PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN

HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK

**KELAS VIII.A SMP NEGERI 10 TAPUNG**

**Desvia Uvita Putri \*)**

**Titi Solfitri, Suhermi \*\*)**

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

desvia\_mathedu09@yahoo.com

085271057012

**Abstract**

*The research was classroom action research that aims to improve mathematics learning outcomes with applied cooperative learning model of type Team Games Tournament. The subject of the research is students of class VIII.A in SMP Negeri 10 Tapung in the first semester academic years 2013/2014. There are 24 students in the class, consist of 12 boys and 12 girls who have heterogeneous academic ability. The research are two cycles. Each a cycle has four stages, the stages are planning, implementation, observation, and reflection. Each end of the cycle of daily test tournament carried out. The success of action was characterized by learning process that was better and the improvement of the number of students who reach minimum completeness criteria on a daily test tournament at the end of each cycle compared to the number of students who reach minimum completeness criteria on score basic.The results of this research showed an improvement in the learning process of each meeting and each cycle. In addition, the results also showed an improvement of the number of students who reach minimum completeness criteria on Tournament I and Tournament II compared the number of students who reach minimum completeness criteria on score basic. Thus , this research shows that the application of cooperative learning model of type Team Games Tournament can improve mathematics learning outcomes of the students*

*of class VIII.A in SMP Negeri 10 Tapung.*

**Key Words** **:** *Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning, Team Games Tournament, Classroom Action Research*

\* Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP UR

\*\* Dosen pembimbing I dan II program studi pendidikan matematika FKIP UR

**Pendahuluan**

Pembangunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pada hakekatnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka membangun peradaban bangsa. Sejalan dengan paradigma bari di era global yaitu tekno-ekonmi, teknologi menjadi faktor yang memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas hidup suatu bangsa (Kadiman, 2006). Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar (Permendiknas No.22 Tahun 2006).

Sebagai suatu disiplin ilmu, matematika memiliki tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 yaitu memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan: 1) Memahami konsep matematika; 2) Menggunakan penalaran; 3) Memecahkan masalah; 4) Mengkomunikasikan gagasan; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari ketuntasan peserta didik dalam setiap kompetensi dasar. Ketercapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) setiap kompetensi dasar (KD) dianalisis dari hasil ulangan harian yang dilakukan guru (Permendiknas No. 20 Tahun 2007). Sehingga dapat disimpulkan, hasil ulangan harian yang mencapai KKM menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap peserta didik di kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung harus mencapai KKM untuk setiap kompetensi dasar mata pelajaran matematika yang telah ditetapkan pihak sekolah.

Kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Berdasarkan informasi dari guru matematika kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung, diketahui bahwa hasil ulangan harian matematika peserta didik kelas VIII.A tahun ajaran 2013/2014 pada materi Faktorisasi Aljabar yang meliputi kompetisi dasar melakukan operasi aljabar dan kompetisi dasar menguraikan bentuk aljabar kedalam faktor-faktornya belum sesuai dengan yang diharapkan karena masih banyak peserta didik belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 5 orang $(20,8\%)$ dari 24 orang peserta didik.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM, peneliti melakukan pengamatan selama dua minggu di bulan Agustus 2013 terhadap proses pembelajaran matematika di kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa pada kegiatan pendahuluan guru meminta peserta didik untuk berdoa, mengecek kehadiran dan membahas pekerjaan rumah. Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan memberikan beberapa contoh soal. Kemudian guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Hanya peserta didik yang berkemampuan tinggi saja yang mau bertanya, sedangkan sebagian peserta didik lainnya berbisik-bisik dengan teman di sebelahnya, sebagian lagi diam dan ada beberapa peserta didik yang sibuk dengan aktivitas yang tidak berkaitan dengan materi hari itu. Setelah sesi pertanyaan selesai, guru memberi beberapa soal latihan. Dari 24 orang peserta didik, tak lebih dari 10 orang peserta didik yang berusaha mengerjakan soal latihan dengan sungguh-sungguh. Ketika waktu pengerjaan latihan berakhir, peserta didik yang lainnya sibuk menyalin pekerjaan temannya. Selanjutnya guru meminta seorang peserta didik mengerjakan latihan di papan tulis. Di akhir pembelajaran, guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pekerjaan rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik kelas VIII.A tentang proses pembelajaran dan kendala-kendala yang dialami selama proses pembelajaran matematika. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika. Bagi mereka, matematika adalah pembelajaran yang sulit dan membosankan.

 Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mengamanatkan pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memfokuskan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu dengan melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan cakupan materi dan menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sedangkan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan pembelajaran yang demikian, dapat dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Kemudian, mengakhiri aktivitas pembelajaran dalam bentuk rangkuman atau simpulan, penilaian, refleksi, umpan balik, tindak lanjut dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

 Untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang sesuai harapan pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tersebut, guru juga harus mampu menciptakan persaingan yang sehat antar peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sanjaya (2010) yang mengatakan bahwa persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran. Melalui persaingan peserta didik dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

 Memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas VIII.A dan harapan proses pembelajaran yang seharusnya terjadi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Guru tidak melibatkan peserta didik dalam menemukan dan memahami konsep (eksplorasi) sehingga peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peserta didik tidak mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sehingga mengakibatkan kebanyakan peserta didik hanya menunggu hasil pekerjaan temannya yang lain. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran berlangsung kurang interaktif, tidak menyenangkan, peserta didik belum terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran dan belum terlihat persaingan sehat antar peserta didik.

Berdasarkan analisis masalah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat permasalahan pembelajaran matematika yang perlu diperbaiki. Permasalahan pembelajaran matematika yang dimaksud adalah bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat meningkatkan daya saing yang sehat antar peserta didik. Sehingga peserta didik mempunyai kemauan dan motivasi belajar yang tinggi serta terlatih menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar. Dengan demikian pembelajaran berhasil dilaksanakan.

Model pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran peserta didik untuk belajar secara aktif, bekerja sama, bertanggung jawab, serta meningkatkan komunikasi dan interaksi sesama peserta didik melalui kegiatan diskusi adalah Model Pembelajaran Kooperatif. *Team Games Tournament* yang disingkat TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri khusus *tournament* sebagai sarana berlangsungnya *games* sebagai kompetisi antar peserta didik dan antar kelompok. TGT mempunyai beberapa keunggulan, yaitu membuat peserta didik lebih bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap teman-teman sekelompoknya, memantapkan pemahaman materi, membuat belajar matematika tidak lagi menjadi hal yang menjenuhkan, meningkatkan daya kompetisi atau daya saing antar peserta didik dalam kelas, melatih peserta didik dalam mengerjakan soal-soal dan mendidik peserta didik bersikap sportif selama belajar (Slavin, 2010).

Lebih lanjut Slavin (2010) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT menggunakan turnamen mingguan sebagai pengganti kuis dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana peserta didik memainkan *games* akademik dengan anggota kelompok lain untuk menyumbang poin bagi skor kelompoknya. Dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan *games* tersebut diharapkan dapat memberikan kesan menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk semangat belajar. Karena motivasi juga mempengaruhi keberhasilan tindakan belajar peserta didik yang sejalan dengan pernyataan Hamalik (2007) bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi dan kompetensi dasar menentukan nilai fungsi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Apakah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi dan kompetensi dasar menentukan nilai fungsi?”. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi dan kompetensi dasar menentukan nilai fungsi melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 mulai tanggal 12 November 2013 sampai tanggal 3 Desember 2013.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung sebanyak 24 orang peserta didik, yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 12 orang peserta didik perempuan dengan kemampuan akademik peserta didik yang heterogen.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif. Tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Game Tournamen* (TGT) di kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung pada kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi ,dan kompetensi dasar menentukan nilai fungsi.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi). Sebelum tahap perencanaan pada siklus pertama, peneliti melakukan refleksi awal. 1) Refleksi awal**:**Pada tahap ini peneliti menganalisis masalah tentang hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru selama ini di SMP Negeri 10 Tapung. 2) Perencanaan tindakan:Peneliti berkolaborasi dengan guru matematika kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung merancang perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Dalam hal ini dosen pembimbing bertindak sebagai konsultan. 3) Pelaksanaan tindakan**:**Peneliti bertindak sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran. 3) Pengamatan: Guru matematika kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung bertindak sebagai guru pengamat yang mengamati proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan berpedoman pada lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Tidak menutup kemungkinan peneliti bertindak sebagai pengamat. 4) Refleksi: Peneliti dan guru pengamat menganalisis hasil pengamatan proses pembelajaran baik setiap pertemuan maupun setiap siklus sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan bagi peneliti dalam melaksanakan pembelajaran pada pertemuan berikutnya maupun pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Silabus pada penelitian ini memuat dua kompetensi dasar, yaitu kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi dan kompetensi dasar menentukan nilai fungsi. Dan terdiri dari dua RPP yaitu: RPP 1 tentang kompetensi dasar memahami relasi dan fungsiyang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan pada siklus pertama dan RPP 2 tentang kompetensi dasar menentukan nilai fungsiyang dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan pada siklus kedua. Setiap RPP dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar pengamatan keterampilan kooperatif, tes tertulis dan lembar penilaian kinerja.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas selama proses pembelajaran, data tentang aktivitas selama turnamen akademik serta data tentang hasil belajar matematika peserta didik setelah pelaksanaan proses pembelajaran dan setelah turnamen. Data tentang aktivitas selama proses pembelajaran yang diperlukan adalah data tentang aktivitas guru dan peserta didik, keterampilan kooperatif, kinerja kelompok, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga instrumen pengumpulan data yang diperlukan adalah lembar pengamatan aktivitas guru, peserta didik dan keterampilan kooperatif; lembar penilaian kinerja kelompok; dan tes tertulis. Selanjutnya data tentang aktivitas selama turnamen yang diperlukan adalah data tentang aktivitas peserta didik, keterampilan berkompetisi setiap peserta didik dan setiap kelompok. Dengan demikian, instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan adalah lembar pengamatan proses pelaksanaan turnamen; dan tes keterampilan berkompetisi. Sedangkan Untuk mengumpulkan data tentang nilai perkembangan peserta didik, kesalahan peserta didik dalam menyelesaikan soal, ketercapaian KKM peserta didik dan keberhasilan tindakan digunakan Ulangan Harian. Ulangan harian pada penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Turnamen Akademik yang dilakukan setiap akhir siklus pembelajaran. Dari turnamen akademik ini, untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika difokuskan pada penilaian lembar penyelesaian soal setiap peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran adalah teknik pengamatan, penilaian kinerja, dan penilaian tes tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pelaksanaan turnamen akademik adalah teknik pengamatan dan penilaian *games*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar matematika peserta didik adalah teknik penilaian tes tertulis dalam bentuk turnamen akademik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskipsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Data yang dianalisis adalah data tentang pelaksanaan proses pembelajaran, data pelaksanaan turnamen dan data hasil belajar matematika peserta didik.

* + - 1. Teknik Analisis Data Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Data tentang pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu data aktivitas guru, aktivitas peserta didik, keterampilan kooperatif, kinerja kelompok dan data pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dikumpulkan dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Merekap hasil pengumpulan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran setiap pertemuan; 2) Menyajikan data rekapitulasi hasil pengumpulan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran setiap pertemuan dalam bentuk tabel; 3) Menginterpretasi data rekapitulasi hasil pengumpulan data tentang pelaksanaan proses pembelajaran setiap pertemuan.

* + - 1. Teknik Analisis Data Proses Pelaksanaan Turnamen

Data proses pelaksanaan turnamen yang diperoleh dari lembar pengamatan dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah berikut: 1) Merekap hasil pengamatan proses pelaksanaan turnamen setiap turnamen akademik; 2) Menyajikan data rekapitulasi hasil pengamatan proses pelaksanaan turnamen setiap turnamen akademik dalam bentuk tabel; 3) Menginterpretasi data rekapitulasi hasil pengamatan proses pelaksanaan turnamen setiap turnamen akademik.

Data keterampilan berkompetisi peserta didik dan kelompok dianalisis berdasarkan perolehan skor turnamen. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan kuantitatif, dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Merekap skor turnamen peserta didik setiap turnamen
2. Memberikan penghargaan kelompok berdasarkan rata-rata skor perolehan kelompok dengan kriteria yang disajikan pada tabel 1 berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| Tabel 1. | Kriteria Penghargaan Kelompok Berdasarkan Perolehan Skor Turnamen  |
| Rentang rata-rata skor kelompok | Penghargaan  |
| $$20\leq x\leq 36$$ | Baik |
| $$36<x<52$$ | Hebat |
| $$52\leq x\leq 60$$ | Super |

1. Menetapkan rangking peserta didik untuk setiap meja turnamen berdasarkan skor turnamen peserta didik. Dalam penelitian ini, anggota setiap meja turnamen ada 3 orang peserta didik, sehingga jika dirangking akan diperoleh peserta didik dengan rangking 1 sampai rangking 3. Berarti ada kemungkinan peserta didik mendapat rangking 1,5 atau 2,5. Rangking ini akan diperoleh peserta didik jika terdapat skor yang sama dengan peserta didik lain pada meja turnamen yang sama. Misal pada meja A, terjadi seri nilai tertinggi. Artinya 2 orang pemain mendapat skor 50 dan satu pemain mendapat skor 20. Maka rangking untuk 2 pemain yang mendapat skor tertinggi adalah 1,5 untuk masing-masingnya dan rangking 3 untuk pemain dengan skor 20.
2. Memberi penghargaan untuk keterampilan berkompetisi setiap peserta didik dengan kriteria yang ditetapkan peneliti sebagai berikut

|  |
| --- |
| Tabel 2. Kriteria Keterampilan Berkompetisi Peserta Didik |
| Rangking  | Predikat |
| $$1\leq x<1,5$$ | Sangat Terampil |
| $$1,5\leq x<2,5$$ | Terampil |
| $$2,5\leq x\leq 3$$ | Cukup Terampil |

1. Menetapkan rangking kelompok berdasarkan rata-rata skor perolehan kelompok. Karena dalam penelitian ini terdapat 6 kelompok, maka terbentuk rangking 1 sampai rangking 6. Maka kriteria yang digunakan peneliti untuk keterampilan berkompetisi kelompok disajikan dalam Tabel 3 berikut.

|  |
| --- |
| Tabel 3. Kriteria Keterampilan Berkompetisi Kelompok |
| Rangking  | Predikat |
| $$1\leq x<2,5$$ | Sangat Terampil |
| $$2,5\leq x<4,5$$ | Terampil |
| $$4,5\leq x\leq 6$$ | Cukup Terampil |

1. Merekap hasil data keterampilan berkompetisi peserta didik dan kelompok setiap turnamen
2. Menyajikan rekapitulasi data keterampilan berkompetisi peserta didik dan kelompok setiap turnamen dalam bentuk tabel.
3. Menginterpretasi data keterampilan berkompetisi peserta didik dan kelompok setiap turnamen.
	* + 1. Teknik Analisis Data Hasil Belajar Matematika
4. Teknik Analisis Nilai Perkembangan Peserta Didik

Analisis ini bertujuan untuk melihat keberhasilan kelompok kooperatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menghitung skor individu dari penilaian lembar penyelesaian setiap peserta didik; 2) Menghitung nilai perkembangan individu berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu dengan tes akhir. Skor tes terdahulu dalam penelitian ini adalah skor dasar; 3) Memberikan penghargaan kelompok berdasarkan rata-rata nilai perkembangan individu setiap kelompok; 4) Menyajikan hasil nilai perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok setiap siklus dalam bentuk tabel; 5) Menginterpretasi data hasil nilai perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok setiap siklus.

1. Teknik Analisis Kesalahan Peserta Didik

Analisis kesalahan peserta didik dilakukan terhadap jawaban peserta didik pada turnamen I dan turnamen II. Analisis kesalahan ini digunakan peneliti untuk menemukan solusi atau cara melakukan remedial. Solusi atau cara melakukan remedial berdasarkan analisis kesalahan peserta didik yang ditemukan peneliti, untuk kemudian diajukan kepada guru matematika kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung agar dapat dijadikan sebagai alternatif cara melakukan remedial.

Untuk menganalisis kesalahan peserta didik, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Merekap data hasil turnamen berdasarkan skor perolehan untuk setiap indikator; 2) Mengidentifikasi kesalahan peserta didik sesuai bentuk kesalahan untuk setiap indikator pada setiap turnamen; 3) Menyajikan data bentuk kesalahan peserta didik setiap indikator pada setiap turnamen dalam bentuk tabel; 4) Menginterpretasi data bentuk kesalahan peserta didik.

1. Analisis Ketercapaian KKM

Analisis data ketercapaian KKM dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Memberikan skor perolehan peserta didik yang dikonversikan menjadi nilai dengan rentang $0-100$ untuk semua soal turnamen I dan turnamen II; 2) Menetapkan ketercapaian KKM setiap peserta didik dengan cara membandingkan nilai turnamen I dan turnamen II setiap peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65; 3) Menyajikan data hasil penetapan ketercapaian KKM dalam bentuk tabel dan diagram batang; 4) Menginterpretasi data hasil penetapan ketercapaian kriteria ketuntasan minimal peserta didik.

* + - 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dalam pembelajaran matematika kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung tahun pelajaran 2013/2014. Menurut Soemarno (1997) apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah adanya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar matematika. Jadi, kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tindakan dikatakan berhasil jika terjadi perbaikan proses pembelajaran yang dilihat dari analisis data proses pembelajaran setiap pertemuan pada setiap siklus dan analisis data pelaksanaan turnamen akademik setiap siklus.
2. Tindakan dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dilihat dari ketercapaian KKM peserta didik setiap siklusnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung jika memenuhi syarat berikut.
* pada siklus pertama, jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen I lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar.
* pada siklus kedua, jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan/atau jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen I.

**Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan peserta didik yang diamati oleh guru pengamat, serta data keterampilan kooperatif yang diamati guru selama proses pembelajaran di setiap pertemuan pada siklus I, diketahui bahwa kegiatan pendahuluan membaik di pertemuan ketiga, sedangkan pada pertemuan keempat tidak terlaksana sesuai perencanaan. Untuk kegiatan inti, eksplorasi yang berjalan lancar terdapat pada pertemuan ketiga dan keempat, elaborasi membaik pada pertemuan dua dan pertemuan tiga tetapi tidak pada pertemuan keempat, sedangkan konfirmasi hanya terlaksana sesuai perencanaan pada pertemuan ketiga. Berarti kegiatan inti siklus pertama semakin membaik sampai pertemuan ketiga. Selanjutnya kegiatan penutup yang berhasil dilaksanakan sesuai perencanaan hanya pada pertemuan ketiga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran siklus pertama semakin membaik pada setiap pertemuan, kecuali pertemuan terakhir. Hal ini disebabkan oleh terpakainya waktu pembelajaran yang cukup banyak oleh pihak sekolah, sehingga waktu pembelajaran yang direncanakan tidak sesuai dengan waktu yang tersedia untuk pembelajaran pada pertemuan tersebut. Guru optimis jika waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, maka pembelajaran pada pertemuan keempat dapat terlaksana dengan semakin baik dan sesuai perencanaan. Sehingga perbaikan proses pembelajaran akan semakin terealisasi.

Dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran setiap perteman pada siklus pertama, meskipun belum optimal sesuai harapan, namun terdapat peningkatan persentase ketercapaian tujuan pembelajaran pada pertemuan kedua seiring dengan membaiknya proses pembelajaran. Sedangkan pada pertemuan ketiga, rata-rata persentase ketercapaian tujuan pembelajaran kembali menurun cukup drastis meskipun proses pembelajaran semakin membaik dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi prasyarat, yaitu operasi hitung aljabar untuk materi pada pertemuan ketiga. Selanjutnya, ketercapaian tujuan pembelajaran pada pertemuan keempat tidak dapat diukur karena evaluasi hasil belajar pada pertemuan keempat ini tidak terlaksana. Dari semua pembahasan proses pembelajaran siklus pertama, secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran untuk setiap pertemuan pada siklus I.

Berdasarkan semua analisis data proses pembelajaran pada siklus II diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus kedua untuk setiap pertemuan masih belum terlaksana secara optimal sesuai perencanaan, sehingga perbaikan pembelajaran harus terus diupayakan lebih baik lagi. Namun demikian, dilihat dari aktivitas guru dan peserta didik pada setiap pertemuan sudah menunjukkan peningkatan perbaikan. Selanjutnya, jika dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran setiap pertemuan pada siklus kedua terjadi penurunan. Penurunan persentase ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut terjadi karena dari pertemuan kelima sampai pertemuan ketujuh materi pembelajaran semakin banyak terkait dengan materi aljabar, dimana kelemahan terbesar peserta didik kelas VIII.A terletak pada materi tersebut. Jadi, secara umum aktivitas proses pembelajaran pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I.

Selanjutnya dilihat dari aktivitas peserta didik selama turnamen pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan pelaksanaan turnamen dari siklus I ke siklus II. Peserta didik semakin terbiasa dan semakin menikmati permainan yang dilaksanakan dalam bentuk turnamen akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi dan keceriaan peserta didik dalam mengikuti turnamen semakin meningkat.

Kemudian dari analisis data keterampilan berkompetisi peserta didik pada siklus I dan siklus II diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi peningkatan keterampilan berkompetisi peserta didik dari turnamen I dan turnamen II, namun keterampilan berkompetisi ini akan lebih terlihat meningkat ketika peserta didik semakin sering melakukan turnamen dengan melakukan *bumping* untuk setiap turnamen berikutnya. Sehingga peserta didik mencapai tingkat kinerja yang sesungguhnya yaitu bermain dan berkompetisi dengan peserta didik yang kemampuannya setara. Dengan demikian kompetisi antar peserta didik semakin terlihat. Sedangkan dari analisis data keterampilan berkompetisi kelompok disimpulkan bahwa pada umumnya peserta didik kelas VIII.A tergolong “terampil” dalam berkompetisi.

Dari semua hasil pembahasan analisis data proses pembelajaran dan data proses pelaksanaan turnamen, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran setelah tindakan dilakukan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran matematika kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung.

Selanjutnya dilihat dari data hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung pada Lampiran 40 diperoleh data ketercapaian KKM peserta didik yang disajikan sebagai berikut.

|  |  |
| --- | --- |
| Tabel 4. | Ketercapaian KKM Peserta Didik Kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung |
| Nilai | Yang Mencapai KKM |
| Banyak Peserta Didik | Persentase |
| Skor dasar | $$5$$ | $$20,8\%$$ |
| Turnamen I | $$11$$ | $$52,4\%$$ |
| Turnamen II | $$9$$ | $$45\%$$ |

Pada Tabel 4 tersebut, diperoleh informasi bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Turnamen I lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Ini menunjukkan bahwa syarat pertama untuk kriteria peningkatan hasil belajar matematika terpenuhi, yaitu “pada siklus pertama, jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen I lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar”. Selanjutmya, Tabel 4 juga menginformasikan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Turnamen II tidak lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Turnamen I. Meskipun demikian, jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada Turnamen II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar. Sehingga syarat untuk kriteria peningkatan hasil belajar yang kedua dapat dikatakan terpenuhi, yaitu “pada siklus kedua, jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan/atau jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen II lebih banyak daripada jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada turnamen I”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dari semua uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar matematika peserta didik. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah mendukung dan membuktikan hipotesis tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung pada kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi, dan menentukan nilai fungsi. Kesimpulan tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Zakiah (2011), Utami (2011) dan Karnia (2011) tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan sebagai berikut.

1. Keterampilan berkompetisi peserta didik belum terlihat peningkatannya. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan turnamen akademik yang hanya dilakukan sebanyak dua kali, sehingga *bumping* yang dilakukan hanya satu kali. *Bumping* bertujuan untuk menempatkan peserta didik pada kinerja yang sesungguhnya. Semakin sering *bumping* dilakukan, maka peserta didik akan semakin mendekati kinerja yang sesungguhnya. Dengan demikian, keterampilan kompetisi akan semakin terlihat peningkatannya.
2. Penilaian individu peserta didik kurang efektif dilaksanakan pada saat turnamen berlangsung. Karena pada saat turnamen, kemungkinan peserta didik untuk melihat kunci jawaban cukup besar, sehingga tidak sedikit peserta didik yang hanya menuliskan jawaban akhirnya saja.
3. Banyak peserta didik tidak menguasai materi operasi hitung aljabar, sehingga peserta didik kesulitan menyelesaikan kegiatan pada beberapa LKPD dan pada soal-soal tes tertulis soal turnamen yang diberikan. Hal ini sangat mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran.

**Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 10 Tapung tahun pelajaran 2012/2013 pada kompetensi dasar memahami relasi dan fungsi dan kompetensi dasar menentukan nilai fungsi.

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* dalam pembelajaran matematika.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi guru atau peneliti yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran matematika, disarankan untuk mencoba melaksanakan turnamen lebih dari dua kali untuk melihat perkembangan keterampilan berkompetisi peserta didik.
3. Bagi guru atau peneliti yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran matematika, disarankan untuk mencoba melakukan tes tertulis yang terpisah setelah pelaksanaan turnamen akademik sebagai tes penilaian individu peserta didik.
4. Memastikan peserta didik memahami dan menguasai materi prasyarat dengan baik

**DAFTAR PUSTAKA**

Hamalik, Oemar, 2007, *Proses Belajar Mengajar,* Bumi Aksara, Jakarta.

Kadiman, Kusmayanto, 2006, *Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Kementrian Negara Riset dan Teknologi RI, Jakarta.

Karnia, 2011, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.4 SMP Negeri 9 Pekanbaru*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau, Pekanbaru (tidak diterbitkan).

*Lampiran* Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

*Lampiran* Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.

Sanjaya, W., 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ,Prenada Media Group, Jakarta.

Slavin, R.E., 2010, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Terjemahan Narulita Yusron, Nusa Media, Bandung.

Soemarno., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas,* Dikti Depdikbud, Yogyakarta.

Zakiah, Yuzzi Tirta, 2011, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIIC  SMPN 3 Kuantan Hilir*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau, Pekanbaru (tidak diterbitkan).